

INTISARI

Simplisia rimpang temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.) merupakan salah satu bahan obat tradisional. Agar aman dikonsumsi sebagai bahan obat tradisional, simplisia rimpang temulawak harus memenuhi standar kualitas dan harus memenuhi Persyaratan Obat Tradisional yang dikemukakan oleh Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 661/MENKES/SK/VII/1994 mengenai kadar maksimal aflatoksin yang diperbolehkan dalam obat tradisional yaitu kurang dari 30 bagian per juta (bpj). Aflatoksin adalah senyawa racun yang dihasilkan oleh kapang *Aspergillus flavus* dan *A. parasiticus* yang bersifat karsinogenik bagi tubuh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kandungan cemaran aflatoksin pada simplisia rimpang temulawak kering sebagai bahan baku obat tradisional. Penelitian ini merupakan jenis penelitian non-eksperimental dengan menggunakan sampel rimpang temulawak yang dikeringkan dan simplisia rimpang temulawak yang diperdagangkan di Pasar Beringharjo Yogyakarta. Cemaran aflatoksin ditetapkan secara kualitatif sesuai Parameter Standar Umum Ekstrak Tanaman Obat yang ditetapkan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, menggunakan Kromatografi Lapis Tipis-Densitometri dengan fase gerak kloroform-aseton (9:1) dan fase diam silika gel.

Hasil uji menggunakan deteksi sinar UV 254 dan 365 nm dan pengukuran nilai R_f , menunjukkan bahwa rimpang temulawak yang dikeringkan dan simplisia rimpang temulawak yang diperdagangkan di Pasar Beringharjo Yogyakarta tidak mengandung cemaran aflatoksin dan sesuai dengan persyaratan obat tradisional yang ada.

Kata kunci : aflatoksin, simplisia rimpang temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb), kromatografi lapis tipis-densitometri

ABSTRACT

Javanese tumeric (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.) is one of the traditional medicine. To be safe for consumption as traditional medicine, javanese tumeric must meet quality standards and must meet the requirements set forth Traditional Medicine by the Decree of the Minister of Health of the Republic Indonesia No. 661/MENKES/SK/VII/1994 of Aflatoxin maximum levels allowed in the traditional medicine that is less than 30 part per million (ppm). Aflatoxin is a toxic compound produced by the mold *Aspergillus flavus* and *A. parasiticus* which are carcinogenic to the body.

This study aims to determine the content of Aflatoxin contamination in dried javanese tumeric as raw materials of traditional medicine. This research is a type of non-experimental research using a sample drying of javanese tumeric and javanese tumeric obtained from the Yogyakarta's Beringharjo market. Aflatoxin contamination is qualitatively determined according to the General Standard Parameters Extracts Medicinal Plants Board established by the Food and Drug Administration Republic of Indonesia, using Thin Layer Chromatography-Densitometer measurements with chloroform-acetone (9:1) as mobile phase and silica gel as stationer phase.

Test results using UV detection 254 and 365 nm and R_f value measurements, showed that drying of javanese tumeric and javanese tumeric traded in the Yogyakarta's Beringharjo market does not contain Aflatoxin contamination and in accordance with the requirements of the existing traditional medicine.

Key words : aflatoxin, dried javanese tumeric (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb), thin layer chromatography-densitometry